




**Syaikh Muhammad Nashirudin**  
**al-Albani *rahimahullah***

# **NASEHAT PERSAUDARAAN UNTUK SALAFIYYIN**

**SILSILAH AL-HUDA WA AN-NUR TERBIT 4 (1/23)**

E-book ini merupakan tulisan dan artikel yang telah terbit di situs resmi Ma'had Minhajul Atsar, [www.minhajulatsar.com](http://www.minhajulatsar.com)  
Masukan dan koreksi dari pembaca sangat dinanti dan ditunggu.



Segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari segala kejelekan jiwa kami dan keburukan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri hidayah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar ketakwaan dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berislam.” (QS. Ali Imran: 102)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa yang mana darinya Allah menciptakan pasangan untuknya kemudian menganak-pinakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan menyebut nama-Nya*

*kalian saling meminta dan sambunglah tali kekeluargaan.” (QS. An-Nisa: 1)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan berucaplah dengan ucapan yang baik, niscaya Dia akan memperbaiki amal perbuatan kalian serta mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka dia akan memperoleh kemenangan yang gemilang.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)*

*Amma ba`du.* Sesungguhnya ucapan yang terbaik adalah ucapan Allah. Petunjuk terbaik adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkara terburuk adalah perkara yang diada-adakan. Semua yang diada-adakan adalah bid`ah, seluruh kebid`ahan adalah sesat dan seluruh kesesatan itu kembalinya ke neraka. *Wa ba`du.*

Telah kita ketahui bersama bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَنْتُمْ  
الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

*“Agama adalah nasehat.” Para sahabat bertanya, “Untuk siapakah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya,*

*para pemimpin kaum muslimin serta kaum muslimin secara umum.”*  
**(HR. Muslim no. 95)**

Saat ini kita, kaum muslimin adalah mayoritas manusia. Maka wajib bagi orang yang peduli untuk berusaha memberikan nasehat kepada mereka. Lebih khusus lagi kita salafiyin yang mempunyai peran besar dari sekian banyaknya jumlah umat Islam. Mereka (salafiyin) bangga karena Allah *Tabaraka wa Ta`ala* telah memberikan keutamaan kepada mereka melebihi kaum muslimin yang lain, yaitu dengan memberikan kemudahan bagi mereka dalam memahami tauhid yang merupakan tonggak utama untuk menggapai keselamatan di akhirat dari adzab yang kekal.

Inilah Tauhid yang kita pelajari dan kita ketahui dengan baik, serta kita realisasikan sebagai bagian dari akidah kita. Namun ada satu hal yang membuatku sangat sedih, yaitu bahwa kita telah tertipu dari diri sendiri karena beranggapan telah memegang akidah ini beserta konsekuensinya yang telah kita ketahui, yaitu mengamalkan al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak berhukum dengan selain Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kita telah memegang prinsip ini yang wajib dipegang oleh setiap muslim, yaitu pemahaman yang benar tentang tauhid, mengamalkan dalil-dalil yang paten dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam masalah fikih yang dalam perkara ini ada berbagai madzhab dan banyak jalan selama perjalanan masa yang panjang ini.

Namun ada satu hal, dan ini sering saya ulang-ulang dalam berbagai kesempatan, bahwa dunia Islam, termasuk Salafiyin di dalamnya, mulai teralihkan dari sebuah perkara besar dalam agama Islam, yang kita menyakininya sebagai sebuah ideologi Islam yang

global dan mencakup seluruh sendi kehidupan. Antara lain adalah menempuh jalan istiqomah. Mayoritas kita tidak memiliki perhatian besar pada salah satu sendi Islam ini, yaitu memperbaiki perilaku dan akhlak.

Di dalam kitab-kitab hadits yang shahih, kita bisa menemukan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ قَائِمِ اللَّيْلِ وَصَائِمِ النَّهَارِ

*“Sungguh dengan kebaikan akhlak, seorang bisa mencapai kedudukan orang yang mengerjakan shalat malam dan puasa di siang hari.” (HR. Abu Dawud 7/172)*

Di dalam al-Quran yang mulia, kita bisa membaca bahwasanya bukan termasuk akhlak Islami jika kaum muslimin berselisih, terlebih lagi jika perselisihan ini terjadi di antara kita salafiyin dalam urusan yang tidak mengharuskan adanya perselisihan dan pertentangan padanya.

Dalam hal ini kita bisa membaca firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

*“Janganlah kalian saling berselisih sehingga kalian menjadi terpecah belah dan hilanglah kekuatan kalian.” (QS. Al-Anfal: 46)*

Termasuk hal yang sangat disayangkan adalah kita mendengar, dan ini bukan hanya terjadi di negara Islam saja, yaitu kaum muslimin berpecah-belah menjadi banyak kelompok atau

golongan. Bahkan perpecahan ini juga terjadi di kala mereka tengah bertempur melawan orang-orang kafir yang menghalalkan sebagian negara. Sebagaimana hal ini terjadi di tengah saudara-saudara kita di Afghanistan.

Kita semua tahu bahwa mereka tengah bertempur melawan orang-orang komunis sehingga sangat disayangkan karena mereka harus terpecah menjadi banyak kelompok. Tidak ada yang memicu hal ini kecuali karena mereka berpaling dari sebagian ajaran Islam, seperti mengarahkan umat untuk bersatu dan membuang jauh perseteruan dan perselisihan.

Ayat yang telah kita baca sangat jelas menyatakan, *“Janganlah kalian saling berselisih sehingga kalian menjadi terpecah belah dan hilanglah kekuatan kalian.”*

Saya katakan bahwa perselisihan dan pertentangan ini tidaklah terjadi di negeri yang jauh dari kita sekarang ini. Bahkan hal ini terjadi di antara kita sendiri, di antara salafiyin. Padahal kita yakin bahwa kita adalah orang-orang yang berpegang erat dengan al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih. Kita tidak mungkin mengingkari karunia Allah *Tabaraka wa Ta`ala* ini, yaitu hidayah yang mengantarkan kita untuk bertauhid dan mengamalkan bimbingan yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah.

Namun, bukankah termasuk sifat orang yang teguh di atas al-Kitab dan as-Sunnah adalah kita tidak saling hasad dan tidak pula saling membenci? Bahkan hendaknya kita senantiasa bersaudara sebagaimana yang telah Allah *'Azza wa Jalla* perintahkan di dalam kitab-Nya dan juga sebagaimana yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* perintahkan di dalam sunnah beliau?

Ya, inilah yang telah kita ketahui bersama sebagai ilmu, akan tetapi belum menerapkannya dalam bentuk amalan. Semoga kita bisa merealisasikannya dan berupaya dengan segera.

Dan yang sangat disayangkan, bahwa di sana telah terjadi perpecahan dan perselisihan yang disebabkan satu hal yang sangat sepele. Oleh karena itu, kita harus memancang sebuah slogan ini di pelupuk mata kita yang dikenal sekarang ini dengan istilah 'Toleransi Agama' namun harus tetap dalam batasan yang diridhai oleh Islam.

Toleransi agama ini kadang mengantarkan kepada hal-hal yang tidak ditolerir oleh Islam, namun di sini kita menginginkan persaudaraan dalam artian yang benar. Gambarannya adalah jika kita mendapati seorang yang bukan salafi, terlebih jika dia seorang salafi, memiliki sebuah wacana ataupun ijtihad pribadi atau bahkan jika kita mendapatinya terjatuh dalam sebuah kesalahan dalam tindakannya, maka hendaknya kita jangan langsung mencercanya dan jangan memutuskan hubungannya, namun yang wajib kita lakukan adalah hendaknya kita menempuh cara menasehati dahulu.

Sebagaimana kita memulai pertemuan ini dengan hadits *"Agama adalah nasehat, agama adalah nasehat..."* Jika kita telah menasehatinya kemudian dia meresponnya dengan baik, maka itulah yang kita maukan. Tetapi jika dia tidak mau menanggapi, maka kita tidak punya cara lain, tidak boleh bagi kita untuk kemudian 'membelakanginya' ataupun memutuskan hubungan dengannya bahkan harusnya kita terus mengiringi jalannya dengan sesekali memberikan nasehat untuknya, dari waktu ke waktu, hingga dia bisa meneguhkan langkahnya pada jalan yang tepat.

Kita bisa memperhatikan kebanyakan majlis-majlis khusus kita terlebih majlis-majlis yang lainnya, adanya dua orang yang tengah bertentangan dalam sebuah permasalahan yang mana masing-masingnya ingin menjatuhkan saudaranya dengan ucapannya. Maka hal ini tidak bisa lepas dari dua kemungkinan, yaitu dia yang benar atautkah dia yang salah. Sebagaimana itulah yang menjadi kemestian jika kita membahas sesuatu agar bisa menyampaikan kita kepada hakekat yang selaras dengan yang Allah *Tabaraka wa Ta'ala* perintahkan, bukannya untuk menampakkan bahwa *“Akulah yang benar dan dialah yang salah”*.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini hendaknya kita mencoba mengingat sebagian ayat-ayat dan hadits-hadits yang shahih yang sepertinya ini semua tidak asing lagi bagi kita, namun mungkin kita belum bisa menerapkan dan mengamalkannya.

Untuk itu, di sini saya akan membacakan sesuatu yang bisa membantu dari memoriku yang lemah ini beberapa dalil berupa ayat-ayat yang mulia yang bisa memberikan faedah kepada kita dalam tema kita kali ini yang harapannya *insyaAllah* mengantarkan kita untuk bisa bergandeng tangan dan membentuk satu barisan, tidak saling memutus hubungan di antara kita satu sama lain, namun justru saling menopang saudaranya dengan wejangan dan nasehat.

Kita semua telah mengetahui firman Allah *'Azza wa Jalla*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara, maka damaikanlah kedua saudara kalian yang tengah bertikai dan*



*bertakwalah kalian kepada Allah mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)*

Takwa dalam ayat ini adalah satu kata yang sifatnya umum, mencakup juga upaya untuk menjauhi hal-hal yang menyelisihi Allah ‘Azza wa Jalla ataupun Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Termasuk di dalamnya adalah mengikuti semua yang Allah dan nabi-Nya perintahkan berupa hidayah dan cahaya. Di antaranya adalah yang Allah katakan sebelum perintah takwa dalam ayat ini yaitu: *“Maka damaikanlah kedua saudara kalian yang tengah bertikai.”* Maka hendanya kita mengupayakan terbentuknya perdamaian di antara saudara-saudara kita.

Jika terjadi sebuah perpecahan, maka itu artinya ada sesuatu yang melahirkan perpecahan tersebut. Perpecahan di sini tidak melulu diartikan perbedaan akidah saja, bahkan termasuk juga menyelisihi hukum syariat yang dibawa oleh agama Islam yang mulia ini. Maka ayat ini, *“Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara, maka damaikanlah kedua saudara kalian yang tengah bertikai dan bertakwalah kalian kepada Allah, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat.”*

Menjelaskan bahwa kasih sayang yang kita semua harapkan dari Allah *Tabaraka wa Ta`ala* hanya bisa diraih dengan bertakwa kepada-Nya dan termasuk bagian dari takwa adalah mendamaikan orang-orang yang tengah berselisih.

Dalam al-Qur`an juga terdapat ayat yang berbunyi,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ  
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا  
حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan berpegang teguhlah kalian semua dengan tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai dan ingatlah kalian akan nikmat Allah untuk kalian ketika kalian saling bermusuhan kemudian Allah satukan hati-hati kalian hingga jadilah kalian dikarenakan nikmat-Nya itu saling bersaudara. Kalian di waktu itu telah berada di tepi jurang neraka, maka Aku selamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya untuk kalian, agar kalian mendapatkan hidayah.” (QS. Ali Imran: 103)*

Tidak diragukan jika ayat ini ditujukan untuk para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung. Di sini Allah menunjukan pembicaraan kepada mereka dalam firman-Nya, *“Dan kalian di waktu itu telah berada di tepi jurang neraka, maka Aku selamatkan kalian darinya.”* Dengan apa Allah menyelamatkan mereka ini? tidak diragukan lagi bahwa Allah menyelamatkan mereka dengan mengutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di tengah mereka dengan membawa al-Qur'an serta penjelasan dari beliau.

Lihatlah, apakah yang telah kita perbuat terkait ayat ini? *Alhamdulillah*, kita telah berbuat sesuatu terkait firman Allah 'Azza wa Jalla dalam ayat yang mulia ini yang tidak bisa dipandang sebelah mata, terkhusus kalimat yang terdapat di pertengahan ayat ini, *“Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah untuk kalian ketika*

*kalian saling bermusuhan, kemudian Allah satukan hati-hati kalian hingga jadilah kalian dikarenakan nikmat-Nya itu saling bersaudara, dan kalian di waktu itu telah berada di tepi jurang neraka maka Aku selamatkan kalian darinya.”*

Apakah yang bisa menyatukan hati-hati kita yang berada di sini dan yang berada jauh di sana? Yaitu mengimani bahwa kita harus merujuk kepada al-Qur’an dan sunnah dan selalu berhukum dengan keduanya setiap kali muncul dan mencuat yang melahirkan perselisihan dan perpecahan.

Sebagaimana yang Allah katakan dalam ayat yang telah kalian ketahui dengan baik,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari kiamat. Hal itu akan lebih baik dan lebih bagus akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59)*

Ini merupakan nikmat dari Allah untuk kita dan Dia terus memberikan nikmat-Nya kepada kita dengan mengarahkan pembicaraan kepada kita secara keumuman lafadz nash, yaitu ketika Allah mengarahkan pembicaraan kepada para sahabat secara khusus dalam firman-Nya: *“Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah untuk kalian ketika kalian saling bermusuhan, kemudian Allah satukan hati-hati kalian hingga jadilah kalian dikarenakan nikmat-*

*Nya itu saling bersaudara. Dan kalian di waktu itu telah berada di tepi jurang neraka, maka Aku selamatkan kalian darinya.”*

Kita saat ini sebagaimana kebanyakan kaum muslimin hidup. Mereka itu kaum muslimin, namun banyak dari mereka jika tidak bisa dibilang mayoritasnya, pantas untuk masuk dalam ucapan Allah.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

*“Tidaklah kebanyakan dari mereka itu beriman kepada Allah melainkan mereka itu juga berbuat syirik kepada-Nya.” (QS. Yusuf: 106)*

Adapun kita, *alhamdulillah* Allah telah mengentaskan kita dari kesyirikan bahkan dari segala macam kesyirikan. Ini merupakan nikmat terbesar yang kita dapatkan, namun kita juga harus menjaga kesempurnaan nikmat Allah untuk kita ini dengan cara terus bersatu dan tidak berselisih sebagaimana perintah dalam permulaan ayat ini, *“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai.”*

Di antara hal yang bisa menguatkan atau di antara sebab untuk menjaga persatuan barisan dan kesatuan kita, meskipun di sana muncul hal-hal yang mengundang perselisihan adalah sebagaimana yang telah saya katakan sebelumnya yaitu saling menasehati dalam agama Allah. Namun nasehat ini juga harus selaras dengan yang Allah perintahkan dalam ayat di bawah ini,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Berdakwahlah kepada jalan Rabbmu dengan penuh hikmah dan wejangan yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling bermartabat. Sesungguhnya Rabb mu dialah yang lebih tahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang memperoleh hidayah-Nya.” (QS. An-Nahl: 125)*

*“Berdakwahlah kepada jalan Rabbmu dengan penuh hikmah dan wejangan yang baik.”* Kita selalu dan terus menerus membaca ayat ini dalam al-Qur`an, namun sayangnya kita justru sering keluar dari koridor ayat ini dan kita tidak menerapkannya dan juga tidak mengajak teman-teman duduk kita maupun saudara-saudara semanhaj salafi kepadanya, terlebih jika mengajak orang lain selain mereka.

Kita jarang sekali menempuh jalan dan metode yang Allah *Tabaraka wa Ta`ala* perintahkan ini, *“Berdakwahlah kepada jalan Rabbmu dengan penuh hikmah dan wejangan yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling bermartabat.”*

Cara berdebat yang paling bermartabat adalah sebagaimana yang telah kami katakan tadi, yaitu adanya sikap lapang dada dari kedua belah pihak. Sikap lapang dada ini menuntut adanya dua hal dari kita, yaitu:

Yang pertama: masing-masing dari kita harus sadar bahwa wahyu itu tidaklah turun kepada kita dan yang ia miliki hanyalah hasil olah pikirnya, sehingga tidak menutup kemungkinan jika dia

salah dan orang yang diajak berdebat itulah yang benar. Setiap individu jika berdiskusi, hendaknya menyadari kepastian ini, kita ini bukan orang-orang yang maksum meskipun kita adalah murid maupun guru.

Banyak realita yang selaras dengan yang dikatakan oleh para ulama, *“Terkadang didapati dari yang lebih rendah sesuatu yang tidak didapati pada yang lebih utama.”* Bisa jadi gurunya yang salah, sedangkan muridnya yang benar. Bisa jadi juga si murid salah, sedangkan yang benar adalah orang yang masih belum bisa baca tulis dan belum punya ilmu.

Kesadaran terhadap realita ini bisa menjadikan seorang itu lebih bersikap tenang dan lemah lembut kepada lawan diskusinya. Ini merupakan adab yang diambil dari al-Qur`anul Karim yaitu ketika Allah ‘Azza wa Jalla menyebutkan dalam kitab-Nya bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dahulu sering mengajak bicara kaumnya yang masih musyrik.

Bandingkanlah antara kaum musyrikin dengan kesesatan yang mereka perbuat dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beserta para sahabat beliau dengan hidayah yang mereka miliki. Meski demikian Allah ‘Azza wa Jalla tetap mengajari mereka untuk menetapi adab yang luhur ini yang kita istilahkan dengan *‘sikap lapang dada dari kedua belah pihak/sikap toleransi.’*

Allah mengatakan dalam al-Qur`anul Karim,

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا  
أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*“Sesungguhnya kami ataupun kalian benar-benar dalam petunjuk atau mungkin dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: ‘Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.’” (QS. Saba: 24-25)*

Ini merupakan puncak dari sikap saling berlapang dada ketika tengah berdiskusi, namun bukan berarti seorang muslim harus mengalah dalam perkara yang menyangkut akidahnya. Namun yang dimaksud, hendaknya sama-sama menyadari jika salah satu pihak ada yang salah dan pihak lainnya yang benar.

Lalu siapakah yang benar di sini? Tidak disebutkan, akan tetapi beliau setiap kali menyeru mereka untuk beriman dan mengatakan kepada mereka jika mereka mengingkari yang beliau bawa dari sisi Allah,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

*“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.” (QS. Al-Anbiya: 98)*

Yaitu di saat beliau tengah menjelaskan akidah beliau dengan fasih, di saat yang sama, mereka masih terus berada pada sikap menyelisihinya beliau. Beliau juga mengatakan kepada mereka,

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Sesungguhnya kami ataupun kalian benar-benar dalam petunjuk atau mungkin dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Saba: 24)*

Ini adalah ucapan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ditujukan kepada kaum musyrikin, lalu bagaimanakah yang pantas ketika kita mengajak bicara orang dari kalangan kita sendiri? Tidak diragukan lagi jika dia suka, jika keduanya saling tawadhu dan saling berlapang dada dan tidak terbawa oleh emosi yang tak terkendali yang akan memunculkan sikap layaknya dia menyikapi seorang musuh.

Ini adalah ayat yang sangat penting yang wajib untuk selalu kita ingat, *“Dan sesungguhnya kami ataupun kalian benar-benar dalam petunjuk atau mungkin dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: ‘Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat.’”*

Di sana juga ada beberapa hadits shahih yang butuh untuk kita ingat-ingat dengan mengamalkannya dan bukan sekedar menghafal dan mempelajarinya. Di antaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَا تَقَاطِعُوا، وَلَا تَدَابِرُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا  
يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

*“Janganlah kalian saling memutus hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, jangan saling hasad dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh*



*bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.”*

*“Tidak boleh bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.”* Untuk apa dia memboikot saudaranya? Hanya karena kebencian dan hasad, bukan karena masalah syariat, bukan karena saudaranya itu bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya, namun yang paling parahnya adalah karena dia bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya karena kesalahpahamannya. Ini menurut saya, akan tetapi dia juga tidak terang-terangan dalam melakukan maksiatnya itu, dia juga tidak mengetahui jika yang ia lakukan ini adalah maksiat. Meski nyatanya dia itu tengah melakukan maksiat kepada Allah ‘Azza wa Jalla, tiba-tiba salah seorang dari kita langsung memutus hubungan dengannya.

Tidak diragukan lagi jika pemutusan hubungan di sini adalah hal yang disyariatkan, namun pemutusan hubungan hanya karena urusan beda olah pikir dan pemahaman, maka ini termasuk sikap membelakangi saudara yang terlarang. Sebagaimana disebutkan pada permulaan hadits, *“Janganlah kalian saling memutus hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, jangan saling hasad.....”*

Perangai ini, yaitu saling hasad tersebar di tengah saudara-saudara kita salafiyin. Terkadang pada sebagian daerah terjadi permusuhan, sebagai contohnya mereka mengatakan *“Siapakah yang menyampaikan nasehat atau mengajar? Baker ataukah Umar? Tidak, aku lebih pantas....tidak si fulan lebih pantas...”*

Wahai hadirin sekalian, bertakwalah kepada Allah dalam perkara yang menyangkut diri kalian sendiri, jikalau ada di sana seorang yang memiliki sebuah pengetahuan dan ilmu, kemudian dia ingin untuk menyampaikannya kepada umat maka biarkan dia berbicara atau bahkan bantulah dia dalam hal itu. Jangan kalian menilai diri kalian sendiri dengan sok tinggi dan sombong terhadap orang tadi hanya karena menurut pandanganmu orang tadi level keilmuannya ada di bawahmu.

Kadang malah terbalik, awalnya yang muncul adalah perselisihan dan pertentangan, kemudian muncul hal-hal yang telah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* larang dalam hadits yang shahih ini, *“Janganlah kalian saling memutus hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jangan saling hasad. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak boleh bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.”* Setelah tiga hari, maka pemboikotan ini harus dihentikan dan diselesaikan.

Sebenarnya hadits ini merupakan bentuk kasih sayang Allah *'Azza wa Jalla* kepada hamba-hamba-Nya. Karena Allah tidak melarang pemboikotan secara total, kadang Dia membolehkannya untuk beberapa orang yang sedang sakit hati dengan harapan kemarahan, kebencian, dan hasadnya bisa sembuh dalam jangka waktu tiga hari itu. Dengan tiga hari ini, mungkin seorang insan bisa menundukkan emosinya.

Ia diperbolehkan untuk melakukannya, namun jika dia melampaui jangka waktu yang telah ditentukan, maka dia telah melakukan perkara yang haram, sebagaimana dalam hadits shahih

yang akan kami sebutkan, bahwasanya jika dia melampaui boikot tiga hari sebagaimana yang diizinkan dalam syariat, maka dia berhak untuk masuk neraka.

Dalam hadits yang lain setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيَصُدُّ هَذَا  
وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

*“Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari, ketika keduanya bertemu mereka akan saling memalingkan wajahnya dan yang terbaik di antara mereka adalah yang mau mengawali mengucapkan salam.”*

**(Muttafaqun 'alaihi)**

Yakni jika seorang muslim yang memboikot saudaranya tadi merasa berat dengan tiga hari yang dibolehkan, namun disisi lain dia juga tidak melupakan ancaman berat yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beritakan terkait hal ini yaitu tidak boleh meneruskan boikot setelah tiga hari. Jika berat bagi mereka untuk melepaskan diri dari ancaman berat tadi, maka dengan langkah membangun sikap saling mencintai antara dua orang yang sedang saling memboikot itu dalam jangka waktu tiga hari saja.

Cukup bagi keduanya untuk bersegera mengucapkan salam kepada saudaranya itu, karena salam itu akan mengantarkan kepada perbincangan. Sedangkan perbincangan itu akan mengantarkan kepada sikap saling mencintai dan saling mengunjungi dan yang semisalnya. Sebagaimana orang yang

mengatakan bahwa sebelum hujan turun pasti ada gerimis, kemudian berangsur-angsur deras, maka tidak ada yang lebih ringan dari pada bersegera mengucapkan salam kepada saudaranya yang telah diboikot tiga hari itu, dengannya bebas sudah keduanya dari ancaman berat boikot melebihi tiga hari.

Dengarkanlah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini yang mana di dalamnya terdapat ancaman berat terhadap orang yang memboikot tanpa hak.

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا،

*“Pintu-pintu surga akan dibuka pada hari senin dan kamis, maka dosa setiap hamba akan diampuni jika mereka tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun.” (HR. Muslim no. 2565)*

Dari hadits ini kita mendapatkan kabar yang menggembirakan, karena kita selalu mengajak umat untuk bertauhid. Kitalah yang mengibarkan panji dakwah tauhid dan memberantas kesyirikan kepada Allah dengan berbagai macamnya, maka saya harap kita semua bisa masuk surga dengan segera tanpa hitung amal tanpa adzab.

Kita adalah orang-orang yang bertauhid dan tidak berbuat kesyirikan kepada Allah, namun tidak hanya itu. Dengarkanlah hadits ini dan cermatilah, kemudian berusaha untuk mempraktekkannya dalam setiap langkah kehidupan kalian:

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

*“Pintu-pintu surga akan dibuka pada hari senin dan kamis, maka dosa setiap hamba akan diampuni jika mereka tidak berbuat syirik kepada Allah sedikitpun. Kecuali seorang yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan: ‘Biarkanlah keduanya sampai berdamai. Biarkanlah keduanya sampai berdamai. Biarkanlah keduanya sampai berdamai.’ (HR. Muslim no. 2565)*

Yakni tunggulah keduanya dan jangan diberi ampunan hingga keduanya berdamai dan kembali menjalin persaudaraan dan kembali bercengkerama tatap muka seperti biasanya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hadits yang lain:

ثلاثة لا ترفع صلاتهم فوق رؤوسهم شيئاً. رجل أم قوما وهم له  
كارهون. وإمرأة باتت وزوجها عيها ساخط وأخوانمتصارمان. وأخوان  
متصارمان

*“Tiga orang yang mana shalat mereka tidak akan terangkat dari kepala-kepala mereka sedikitpun: seorang yang mengimami*

suatu kaum dalam keadaan mereka tidak menyukainya, seorang wanita yang melewati malamnya dalam keadaan suaminya marah kepadanya dan juga dua orang yang berseteru.”

Yaitu dua orang yang saling memutus hubungan dan ‘membelakangi’. Demikianlah yang namanya saling memutus hubungan, saling memboikot, dan saling menjauhi tanpa adanya pembolehan dari syariat atau hanya karena perbedaan cara pandang, memiliki dampak buruk. Di antaranya adalah shalat mereka tidak akan terangkat kepada Allah dan tidak akan diterima oleh-Nya sebagaimana yang Allah katakan,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

“Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholeh dinaikkan-Nya.” (QS. Fathir: 10)

Maka shalatnya kedua orang yang sedang berseteru ini tidak akan terangkat kepada Allah dan tidak akan diterima oleh-Nya.

Kabanyakan pemicu terjadinya saling memutus hubungan dan perseteruan adalah apa yang terlintas di benak seorang insan berupa prasangka-prasangka dan terkaan-terkaan kepada saudaranya semuslim, maka hadits yang terakhir ini memperingatkan dan melarang kita untuk berprasangka buruk kepada saudara kita. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا،

وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*“Hati-hatilah kalian dari prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Jangan mengorek-orek berita, jangan mencari-cari kesalahan, jangan saling hasad, jangan saling membenci dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Al-Bukhari no. 6064)*

Pada permulaan hadits, beliau melarang kita untuk berprasangka buruk kepada saudara kita semuslim kemudian menyebutkan alasan dilarangnya hal itu. Tak lain karena prasangka itu adalah perkataan terburuk, ini seperti engkau mengatakan tentang saudaramu *‘Fulan demikian dan demikian’*. Padahal kamu tidak memiliki bukti dari Allah terkait apa yang kamu katakan itu, ini yang pertama. Kemudian tarulah kamu memiliki bukti dalam hal ini, lalu apakah bisa dibenarkan jika kamu berprasangka buruk kepadanya?

Tidak boleh bagimu untuk mengumpatnya, bahkan seharusnya kamu bersegera untuk menasehatinya –sebagaimana yang telah saya katakan pada permulaan nasehat ini- dan juga membimbing serta mengarahkannya kepada hal yang kamu pandang paling cocok dengan syariat. Seringnya yang memicu terjadinya buruk sangka kepada saudara semuslim adalah karena dia melakukan hal-hal yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebutkan beriringan dengan larangan *su`udzan* ini yaitu *“Jangan mengorek-orek berita, jangan mencari-cari kesalahan.”*

*Tajassus* adalah mencari-cari kesalahan seorang muslim dari mulai kedipan matanya, isyarat hingga celaan kepadanya. Adapun *tahassus* maka sebagian ulama ada yang mengatakan maknanya sama dengan *tajassus*, namun sebenarnya keduanya memiliki

makna yang berbeda. Karena pada beberapa kondisi, kita tidak bisa menggunakan kata tajassus ketika yang kita maukan adalah tahassus.

Di dalam al-Qur`an terdapat ucapan Nabi Ya`qub `alaihis *salam* kepada anak-anaknya:

اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ

*“Pergilah dan carilah berita tentang Yusuf.” (QS. Yusuf: 87)*

Dari sini bisa diketahui bahwa makna *tahassus* adalah mencari-cari berita tentang seorang dan berusaha mendengarkannya, maka *tahassus* dalam konteks kalimat ini memiliki makna yang lebih khusus dari pada tajassus.

Tahassus bisa berarti bagus dan bisa juga berarti buruk, adapun tajassus pasti berarti buruk. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits ini melarang keduanya, beliau melarang untuk mencari-cari berita tentang seorang dan juga melarang mentajassus dia karena segala perbuatan itu sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, jika tujuan dari tahassus itu adalah kebaikan, maka tidak mengapa.

Adapun tajassus tidak ada baiknya sama sekali, sehingga dari sini bisa diketahui bahwa seorang muslim tidak boleh men-tahassus saudaranya dan berusaha mengetahui berita tentang saudaranya, jika tujuannya adalah mencari-cari kesalahan dan aibnya serta melakukan sesuatu yang tidak dia ridhai. *“Jangan mengorek-orek berita, jangan mencari-cari kesalahan.”*

Mengapa seorang insan itu bisa hasad kepada saudaranya? Maaf-maaf saja, ini merupakan sifat yang hampir menjadi fitrah



manusia, saya katakan hampir karena saya tidak yakin jika Allah memfitrahkan hasad untuk seorang kepada orang lain. Oleh karena itu, saya katakan hampir karena memang hampir setiap orang terkalahkan oleh sifat hasadnya.

Penyakit hasad adalah penyakit yang sangat kronis, penyakit ini banyak dijumpai di tengah orang-orang kaya baik kaya harta materi maupun kaya ilmu, orang yang kaya secara harta dihasadi oleh orang yang berharta juga dan orang yang kaya ilmu akan dihasadi oleh orang yang juga memiliki ilmu. Kemudian penyakit ini menjadi pemicu timbulnya kebencian di antara orang-orang yang hasad itu.

Maka dari itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda demi menanamkan sebuah adab untuk umatnya *“Jangan mengorek-orek berita, jangan mencari-cari kesalahan, jangan saling hasad, jangan saling membenci dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepada kalian.”*

Yang beliau maksud adalah perkataan Allah *Ta`ala*:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali (agama) Allah dan jangan kalian bercerai-berai.” (QS. Ali Imran: 103)*

Demikianlah nasehat dan wejangan ini saya sampaikan, kami memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta`ala* agar memberikan kepada kita kemanfaatan darinya dan agar mengaruniakan kepada kita persaudaraan yang bersih yang saya yakin bahwa kita sangat

butuh untuk merealisasikan yang demikian ini secara bersama-sama.

Kita meminta kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar membantu kita dalam ketaatan kepada-Nya dan juga semua yang Ia perintahkan. Maha Suci Engkau ya Allah dan segala pujian untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku meminta ampunan dan bertaubat hanya kepada-Mu.

Diterjemahkan oleh Bilal Banjarnegara santri Lembaga Takhosus Ma'had Minhajul Atsar Jember.

*Jember, 8 Syawal 1442 H/20 Mei 2021 M*